

TEMUAN KOLELITIASIS PADA PENDERITA SIROSIS HEPATIS DI RSU ANUTAPURA PALU

Luthfiyah Nahda Ahmad,¹ H.A Mukramin Amran¹, Andi Handriyati¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat, Jl. Diponegoro No.39
Palu 94221, Sulawesi Tengah, Indonesia

*Corresponding author: Telp: +6281524511350 email: a.mukramin@yahoo.com

ABSTRAK

Sirosis hati merupakan keadaan patologis yang menggambarkan stadium akhir fibrosis hepatis yang berlangsung progresif. Batu empedu adalah temuan klinis yang umum pada populasi umum. Prevalensi batu empedu pada sirosis adalah dilaporkan sekitar 23% dengan kejadian tahunan 3,4%, sedangkan pada populasi umum ditemukan 10-30%. Batu empedu terjadi pada sepertiga pasien yang mengalami sirosis hati. Batu pigmen adalah jenis batu yang paling umum pada pasien ini, sedangkan batu kolesterol hanya mewakili sekitar 15% dari semua batu pada pasien sirosis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui temuan kolelitiasis pada penderita sirosis hepatitis di RSU Anutapura Palu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional, dengan menggunakan rekam medik pasien sebagai data penelitian. Pengambilan sampel dengan menggunakan Non- Probability Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2021. Penderita sirosis yang terdiagnosis kolelitiasis yang memenuhi kriteria penelitian di RSU Anutapura Palu sebanyak 33 orang. Kolelitiasis ditemukan pada 22 dari 33 orang (66,7%). Penderita sirosis hepatitis yang disertai kolelitiasis kebanyakan ditemukan pada perempuan (59,1%). Penderita Sirosis Hepatis di RSU Anutapura Palu Sebagian besar disertai kolelitiasis. Adanya kolelitiasis kemungkinan berkaitan dengan kadar bilirubin serum yang tinggi.

Kata Kunci : sirosis hepatitis, kolelitiasis, batu empedu.

ABSTRACT

Liver cirrhosis is a pathological condition that describes the final stage of progressive liver fibrosis. Gallstones are a common clinical finding in the general population. The prevalence of gallstones in cirrhosis is reported to be around 23% with an annual incidence of 3.4%, whereas in the general population it is found to be 10-30%. Gallstones occur in one third of patients with liver cirrhosis. Pigment stones are the most common type of stone in these patients, whereas cholesterol stones represent only about 15% of all stones in cirrhotic patients. This study aims to determine the findings of cholelithiasis in patients with liver cirrhosis at Anutapura Hospital Palu. Using a descriptive observational research design, through the use of patient medical record data as research data. Sampling using Non Probability Sampling with a sample of 33 people. This research was conducted at the Anutapura Hospital Palu from June to August 2021. There were 33 cirrhotic patients diagnosed with cholelithiasis who met the research criteria at the Anutapura Hospital Palu. Cholelithiasis was found in 22 of 33 people (66,7%). Patients with liver cirrhosis with cholelithiasis were most commonly found in women (59,1%). Most of the patients with liver cirrhosis at the Anutapura Palu General Hospital were accompanied by cholelithiasis. The presence of cholelithiasis may be associated with high serum bilirubin levels.

Keywords : liver cirrhosis, cholelithiasis, gallstones.

PENDAHULUAN

Sirosis hati merupakan keadaan patologis yang menggambarkan stadium akhir fibrosis hepatic yang berlangsung progresif ditandai dengan distorsi dari arsitektur hepar dan pembentukan nodulus regenerative.¹

Sirosis dianggap sebagai masalah kesehatan utama yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia.² Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 720.000 kematian disebabkan oleh sirosis hati di dunia. Pada tahun 2012, sirosis hati di Indonesia menempati urutan keenam penyebab kematian dengan 48,9 ribu kematian.¹ Menurut laporan rumah sakit umum pemerintah di Indonesia, rata-rata prevalensi sirosis hepatitis adalah 3,5% dari seluruh pasien yang dirawat di bangsal Penyakit Dalam.³

Batu empedu adalah temuan klinis yang umum pada populasi umum. Studi oleh Unisa S et al di India utara menunjukkan prevalensi batu empedu sebesar 4,15% pada orang dewasa sehat berusia >30 tahun (5,59% pada wanita dan 1,99% pada pria).⁴

Prevalensi batu empedu pada sirosis adalah dilaporkan sekitar 23% dengan kejadian tahunan 3,4%, sedangkan pada populasi umum ditemukan 10-30% (Rai, et al., 2018). Batu empedu pada pasien sirosis diperkirakan berkisar antara 25% sampai 30%. Batu empedu pada pasien sirosis menimbulkan tantangan yang signifikan karena morbiditas dan mortalitas dengan komplikasi akut tinggi.⁴

Batu empedu terjadi pada sepertiga pasien yang mengalami sirosis hati. Batu pigmen adalah jenis batu yang paling umum pada pasien ini, sedangkan batu kolesterol hanya mewakili sekitar 15% dari semua batu pada pasien sirosis. Peningkatan sekresi bilirubin tak terkonjugasi, peningkatan hidrolisis bilirubin terkonjugasi, penurunan konsentrasi berbagai asam empedu dan

fosfolipid dalam empedu meningkatkan potensi litogenik empedu pada pasien sirosis. Hipo-motilitas kandung empedu, disfungsi otonom juga diusulkan sebagai kontributor litogenesis pada pasien ini.⁴

Mengingat tingginya kejadian sirosis hati di Indonesia, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui kejadian kolelitiasis pada sirosis hati.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Anutapura Palu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang berupa rekam medik pasien sirosis hepatitis yang menderita kolelitiasis.

Populasi dan Sampel

Semua pasien Sirosis Hepatis yang di diagnosa menderita Kolelitiasis di RSUD Anutapura Palu. Sampel sebanyak 33 orang yang di pilih secara Consecutive Sampling yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien sirosis hepatitis yang menderita kolelitiasis, semua usia baik laki – laki maupun perempuan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang berupa data rekam medik pasien sirosis hepatitis yang menderita di RSUD Anutapura Palu.

Analisis Data

Pengolahan data penelitian ini menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 26 statistic dengan menggunakan uji deskriptif yang tercermin pada dummy tabel.

HASIL

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Karakteristik Usia Dan Jenis Kelamin Pada Penderita Sirosis Hepatis Di RSUD Anutapura Palu

Usia	Jenis Kelamin		(%)
	Laki-Laki	Perempuan	
36-45 Tahun	2	1	3 (9,10%)
46-55 Tahun	4	4	8 (24,24%)
55-65 Tahun	7	7	14 (42,42%)
>65 Tahun	5	3	8 (24,24%)
Total	18 (54,55%)	15 (45,45%)	33 (100,0%)

Tabel 1 Menunjukkan distribusi karakteristik usia dan jenis kelamin pada penderita sirosis hepatis di RSUD Anutapura Palu bahwa usia terbanyak yaitu 55-65 tahun 14 (42,42%) dan yang terendah pada usia 36-45 tahun 3 (9,10%). Dan jenis kelamin pada penderita sirosis hepatis lebih banyak ditemukan pada laki-laki 18 (54,55%) dan pada perempuan yaitu 15 (45,45%).

Distribusi Temuan Kolelitiasis Pada Penderita Sirosis Hepatis Di RSUD Anutapura Palu Berdasarkan Kadar Bilirubin Serum

Kadar Bilirubin Serum	n	%
Normal	6	27,3 %
Meningkat	16	72,7 %
Total	22	100,0%

Tabel 2 Menunjukkan distribusi temuan kolelitiasis pada penderita sirosis hepatis di RSUD Anutapura Palu berdasarkan kadar bilirubin serum. gambaran klinis mual, muntah pasien cholecystitis dan cholelithiasis. Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden kolelitiasis pada penderita sirosis dengan kadar bilirubin normal yaitu 6 orang (27,3%), sedangkan responden kolelitiasis pada penderita sirosis hepatis dengan kadar bilirubin meningkat sebanyak 8 orang (72,7%).

Distribusi Temuan Kolelitiasis Pada Penderita Sirosis Hepatis Di RSUD Anutapura Palu

Sirosis Hepatis	n	%
Kolelitiasis +	22	66,7
Kolelitiasis -	11	33,3
Total	33	100,0

Tabel 3 Menunjukkan distribusi temuan kolelitiasis pada penderita sirosis hepatis. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 33 pasien sirosis hepatis di RSUD Anutapura palu, terdapat 22 pasien (66,7%) yang mengalami kolelitiasis dan 11 pasien (33,3%) yang tidak mengalami kolelitiasis.

Distribusi Temuan Kolelitiasis Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia Pada Penderita Sirosis Hepatis Di RSUD Anutapura Palu

Usia	Jenis Kelamin		(%)
	Laki-Laki	Perempuan	
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	1	1	2 (9,09)
Lansia Awal (46-55 Tahun)	2	3	5 (22,73)
Lansia Akhir (55-65 Tahun)	4	6	10 (45,45)
Manual (>65 Tahun)	2	3	5 (22,73)
Total	9 (40,9%)	13 (59,1%)	22 (100,0)

Tabel 4 Menunjukkan distribusi distribusi temuan kolelitiasis berdasarkan jenis kelamin dan usia pada penderita sirosis hepatis. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa perempuan 13 (59,1%) Laki-laki yaitu 9 (40,9%) dan 55-65 tahun merupakan usia terbanyak yaitu 10 (45,45%).

PEMBAHASAN

Sirosis hepatis adalah penyakit hati kronik yang bersifat laten sehingga sering dijumpai seiring bertambahnya usia dan perubahan patologis yang terjadi berkembang lambat sampai akhirnya gejala yang timbul menandakan terjadinya sirosis hepatis.

Penelitian yang dilakukan oleh Perwira (2020) mengatakan bahwa bilirubin adalah pigmen kuning yang merupakan hasil pemecahan sel darah merah, yang disekresikan ke dalam empedu oleh sel hepar.⁵ Beberapa kondisi hematologis dapat menyebabkan bilirubin diekskresi terlalu banyak melalui pemecahan hemoglobin sehingga bilirubin yang berlebihan dapat menyebabkan kolelitiasis. Penelitian yang dilakukan oleh Li (2017) menjelaskan penyimpangan umum yang menyebabkan pembentukan batu empedu termasuk perubahan komposisi empedu dan gangguan motilitas kandung empedu. Misalnya, hemolisis kronis sekunder akibat hipersplenisme, hiperestrogenisme, perubahan proporsi lipid bilier, mengurangi sintesis hati dan pengangkutan garam empedu, dan bilirubin tak terkonjugasi berkontribusi pada perkembangan batu empedu pada pasien sirosis.⁶ Karena apabila hati memproduksi lebih banyak bilirubin dari yang seharusnya pada kondisi seperti sirosis hati dan gangguan darah lainnya dan kondisi ini memicu

terjadinya pembentukan batu karena empedu tidak dapat memecahkan bilirubin yang berlebihan. Pembentukan batu tersebut adalah batu empedu berpigmen.⁷ Pada pasien sirosis hati kompensata umunya didapatkan kadar bilirubin total dapat menurun ataupun dalam batas normal, hal ini dikarenakan hati masih dapat terkompensasi terhadap kerusakan hati yang ada. Pada pasien sirosis hati dekompensata kadar bilirubin totalnya umumnya menurun dikarenakan kerusakan hati tidak dapat terkompensasi, oleh karena itu pada pasien sirosis hati dekompensata dapat ditemukan tanda klinis ikterus.⁸

Dimana prevalensi batu empedu pada pasien sirosis hati laki-laki adalah 11,44% (23/201) dan pada pasien sirosis wanita adalah 14,8% (20/135). Tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan keberadaan batu empedu pada pasien sirosis ($p=0,364$). Hal ini diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Rai (2018) insidensi pada pria dan wanita ditemukan hampir sama dan ini dapat dijelaskan karena fakta bahwa metabolisme estrogen berubah pada pasien tersebut yang menyebabkan peningkatan pembentukan batu empedu pada pria. Frekuensi pembentukan batu empedu pada wanita subur juga meningkat kemungkinan karena sekresi kolesterol yang berlebihan ke dalam empedu akibat pengaruh

estrogen, karena setelah menopause kecenderungan peningkatan ini menurun akibat penurunan kadar estrogen. Selain itu perempuan yang sedang hamil juga memiliki potensi lebih tinggi untuk terkena batu empedu. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jarrar di Arab Saudi. Peningkatan kadar sexhormon saat hamil kemungkinan dapat meningkatkan kolesterol dalam empedu dan mengurangi pergerakan kandung empedu sehingga dapat menyebabkan batu empedu⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Perwira (2020) menggunakan responden dengan usia beresiko (≥ 40 th) akan memiliki resiko 0,22 kali lebih besar untuk menderita kolelitiasis dibandingkan dengan responden dengan usia tidak beresiko (< 40 tahun). Zhang Young, et al. (2006) yang mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia, ada lebih banyak paparan makanan, hormon, dan faktor lain

Penelitian yang dilakukan oleh Rai (2018) mengatakan bahwa pasien sirosis diketahui lebih sering terkena batu empedu daripada pasien non-sirosis (masing-masing 23-79% berbanding 7-23%). Insiden batu empedu pada pasien dengan sirosis hati ditemukan tiga kali lebih tinggi pada pasien tanpa sirosis. Karena peningkatan sekresi bilirubin tak terkonjugasi, penurunan konsentrasi berbagai asam empedu dan fosfolipid dalam empedu meningkatkan potensi litogenik empedu pada pasien sirosis⁴. Dalam penelitian ini juga, sirosis alkoholik dan sirosis kriptogenik adalah penyebab umum penyakit hati pada pasien sirosis dengan batu empedu. Tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara etiologi sirosis dan keberadaan batu empedu. Diamati peningkatan prevalensi batu empedu dengan meningkatnya keparahan sirosis yang mendasari dari CTP kelas A ke kelas C.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penderita sirosis hepatitis di RSU Anutapura Palu Adalah ditemukan adanya kolelitiasis sebanyak 66,7%. Kadar bilirubin serum total penderita sirosis yang disertai kolelitiasis kebanyakan mempunyai kadar bilirubin serum yang tinggi yaitu (72,%).

Penderita sirosis hepatitis yang disertai kolelitiasis paling banyak ditemukan di usia lansia akhir (45,5%) dan yang terendah pada dewasa akhir (9,1%). Penderita sirosis hepatitis yang disertai kolelitiasis kebanyakan ditemukan pada perempuan (59,1% vs 40,9%). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai informasi dan edukasi tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan batu empedu pada pasien sirosis hepatitis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soekersi, H., Santiana, L., & Fatmawaty, F. (2020). Comparative Study Gallbladder Contractility Index Using Ultrasound in Patients with and without Liver Cirrhosis. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 8(1). <https://doi.org/10.29313/GMHC.V8I1.3744>
2. Rai, A. A., Nazeer, A., & Luck, N. H. (2018). Frequency of gallstones and mean BMI in decompensated cirrhosis. *Pan African Medical Journal*, 30. <https://doi.org/10.11604/pamj.2018.30.123.12742>
3. Thaha, R., Yunita, E., & Sabir, M. (2020). SIROSIS HEPATIS. In *Jurnal Medical Profession (MedPro)* (Vol. 2, Issue 3).
4. Shirole, N. U., Gupta, S. J., Shah, D. K., Gaikwad, N. R., Sankalecha, T. H., & Kothari, H. G. (2017). Cirrhosis of liver is a risk factor for gallstone disease. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 5(5), 2053. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.IJRMS20171841>
5. Perwira Aji, S., Arania, R., & Maharyuni, E. (n.d.). Desember 2020 e-ISSN 2544 6251 Aji. In *Jurnal Wacana Kesehatan* (Vol. 5, Issue 2).
6. Li, X., Wang, Z., Wang, L., Pan, M., & Gao, P. (2017). Liver cirrhosis: A risk factor for gallstone disease in chronic hepatitis C patients in China. *Medicine (United States)*, 96(26). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000007427>

7. Beckingham, I. J. (2013). Gallstones. *Nigerian Journal of Surgery: Official Publication of the Nigerian Surgical Research Society*, 19(2), 49. <https://doi.org/10.4103/1117-6806.119236>
8. Zipprich, A., Garcia-Tsao, G., Rogowski, S., Fleig, W. E., Seufferlein, T., & Dollinger, M. M. (2012). Prognostic indicators of survival in patients with compensated and decompensated cirrhosis. *Liver International: Official Journal of the International Association for the Study of the Liver*, 32(9), 1407. <https://doi.org/10.1111/J.1478-3231.2012.02830.X>
9. Retno Yova Meidina, T., Mudjihartini, N., Retno Gunarti, D., Dewi, S., Silvia Hardiany, N., kunci, K., & Empedu, B. (2020). Analisis Komposisi dan Distribusi Batu Empedu di Laboratorium Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Jakarta. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.22435/JBML.V9I1.3893>